

**SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (SEFT)
UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PADA ORANG TUA
YANG ANAKNYA MENJADI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL**

**SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (SEFT) TO REDUCE
ANXIETY ON PARENTS WHOSE CHILDREN WERE SEXUALLY ABUSED**

Ardian Adi Putra

Fakultas Psikologi Universitas Abdurrab, Pekanbaru

Email: ardianadiputra@rocketmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the effectivity of SEFT in reducing the anxiety of the parents with child sexual abuse. SEFT is especially imposed on the anxiety symptoms which can be consciously felt by the research subject. The subjects are two parents, who have children experiencing sexual abuse. The research used pre-experimental design; One-shoot case study. The SEFT treatment was given to reduce the anxiety symptoms. Based on the interview and observation results, the anxiety symptoms were decreased after the given intervention.

Keywords: SEFT, Anxiety, Parents with child sexual abuse

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas SEFT untuk mengurangi kecemasan pada orang tua korban pelecehan seksual. SEFT secara khusus dikenakan pada simtomp-simtomp kecemasan yang dapat dirasakan secara sadar oleh subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini sebanyak dua orang, yang merupakan orang tua dari anak-anak yang mengalami pelecehan seksual. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Pre-experimental Design: One-Shoot Case Study. Dalam desain penelitian ini perlakuan yang dimaksud adalah SEFT sebagai variabel bebas dan kecemasan sebagai variabel tergantung. Perlakuan berupa SEFT diberikan kepada subjek penelitian dan kemudian diamati bagaimana efektifitasnya untuk menurunkan simtomp-simtomp kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan pada subjek penelitian setelah diberikan SEFT, yaitu terdapat penurunan kecemasan pada subjek penelitian.

Alaminya, hasrat seksual merupakan kebutuhan biologis yang dimiliki oleh setiap manusia. Dorongan seksual merupakan sesuatu yang normal. Namun, ketika dorongan ini tidak mampu dikendalikan dengan baik, maka akan memunculkan banyak permasalahan baik bagi pelaku maupun orang lain. Bentuk permasalahan yang akhir-akhir ini sering kali muncul berkenaan dengan pelampiasan dorongan seksual adalah dorongan seksual yang dihadapkan kepada anak-anak di bawah umur. Perilaku seksual

yang melibatkan anak-anak sebagai korban ini kemudian sering kali disebut dengan kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur.

Kasus pelecehan seksual terhadap anak dari tahun ke tahun semakin meningkat. UNICEF, yang merupakan badan PBB yang menanggapi urusan anak sedunia mengeluarkan data bahwa 1 dari 10 orang anak perempuan di dunia mengalami pelecehan seksual (www.news.liputan6.com). Di Indonesia, menurut data yang dikumpulkan oleh Pusat

Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2014 tercatat sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak, yang tersebar di 34 provinsi, dan 179 kabupaten dan kota. Sebesar 42-58% dari pelanggaran hak anak itu, merupakan kejahatan seksual terhadap anak. Selebihnya adalah kasus kekerasan fisik, dan penelantaran anak. Data dan korban kejahatan seksual terhadap anak setiap tahun terjadi peningkatan. Pada 2010, ada 2.046 kasus, di antaranya 42% kejahatan seksual. Pada 2011 terjadi 2.426 kasus (58% kejahatan seksual), dan 2012 ada 2.637 kasus (62% kejahatan seksual). Pada 2013, terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 3.339 kasus, dengan kejahatan seksual sebesar 62%. Sedangkan pada 2014 rentang bulan Januari hingga April telah terjadi sebanyak 600 kasus atau 876 korban (www.kabar24.bisnis.com).

Pelecehan seksual yang terjadi pada anak sebagai korban, tentu akan memberikan pengaruh terhadap kondisi psikis dan psikologis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paolucci, dkk (2001) ditemukan bahwa terdapat 6 akibat dari pelecehan seksual terhadap korban, yaitu gangguan stres pasca trauma, depresi, bunuh diri (*suicide*), gangguan hubungan seksual, pelaku atau korban perilaku seksual, dan prestasi akademik yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Cutajar, dkk (2010) terhadap korban pelecehan seksual yang berjumlah 2.759 orang, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap kasus bunuh diri dan overdosis terhadap obat-obatan, kemudian anak-anak perempuan lebih beresiko dibandingkan dengan anak laki-

laki.

Resiko pelecehan seksual terhadap korban, yaitu anak-anak, sudah terbukti secara langsung dapat menyebabkan banyak permasalahan fisik maupun psikologis. Sebagai keluarga atau orang tua ketika anak mengalami sebuah permasalahan khususnya menjadi korban pelecehan seksual tentu akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis atau fisik orang tua atau keluarga tersebut. *State Government Victoria (2013)* mengungkapkan bahwa semua pelecehan seksual terhadap anak akan berdampak kepada semua anggota keluarga sama halnya seperti anak korban pelecehan seksual. Kondisi yang dialami secara fisik maupun psikologis oleh orang tua dari anak korban pelecehan seksual seringkali tidak terlalu menjadi sorotan. Para pemerhati atau orang-orang yang memiliki perhatian terhadap kasus-kasus anak selalu hanya terfokus pada apa yang dialami oleh anak, padahal ketika pelecehan seksual terjadi pada seorang anak maka orang tua juga ikut serta menjadi korban di dalamnya. *Child Welfare Information Gateway (2013)* mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak yang mengalami pelecehan seksual akan mendapatkan stresor atau tekanan yang sangat berat. Hal ini akan memunculkan kekhawatiran dan kecemasan sehingga orang tua cenderung *overprotected* terhadap anak.

Kecemasan yang terjadi pada orang tua anak korban pelecehan seksual berdasarkan pengakuan orang tua korban antara lain, pandangan buruk dari tetangga terhadap kejadian pelecehan seksual ada anak, masa depan anak yang suram, sulit tidur dan mudah terbangun ketika tidur di

malam hari, dan keluhan-keluhan fisik yang muncul setelah kejadian pelecehan seksual terhadap anak ini muncul (Wawancara, 28/08/2015). Kecemasan adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh afek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah di mana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasan khawatir dan kecemasan akan melibatkan perasaan, perilaku, dan respons-respons fisiologis (Durand & Barlow, 2006).

Kecemasan seharusnya merupakan sesuatu yang wajar dialami setiap orang. Namun, ketika kecemasan yang dialami oleh seseorang terlalu berlebihan, maka akan berdampak tidak baik terhadap kehidupan sehari-harinya. Gejala kecemasan yang secara langsung dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seharusnya dapat diatasi dengan pendekatan-pendekatan psikologis sehingga terjadi perubahan yang lebih baik terhadap kondisi tersebut.

Pendekatan-pendekatan psikologis untuk mengatasi permasalahan kecemasan sudah semakin banyak dan berkembang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) sebagai bentuk perlakuan untuk menurunkan kecemasan pada orang tua anak yang mengalami pelecehan seksual. SEFT merupakan metode baru dalam melakukan *Emotional Freedom Technique* (EFT). Spiritual menjadi bagian penting dalam teknik ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan Dossey (dalam Zainuddin, 2006) bahwa doa dan spiritualitas, terbukti memiliki kekuatan yang sama besar dengan

pengobatan dan pembedahan.

SEFT dikembangkan tidak hanya untuk memecahkan masalah-masalah yang bersifat fisik atau psikis, tetapi ada empat ranah yaitu: (1) SEFT *for healing*, adalah untuk meraih kesehatan dan kesembuhan baik fisik maupun psikis, (2) SEFT *for success*, adalah untuk meraih apapun yang individu inginkan secara pribadi, (3) SEFT *for happiness*, adalah untuk meraih kebahagiaan dan (4) SEFT *for individual greatness*, adalah bagaimana membentuk pribadi yang baik dan benar sehingga tidak menimbulkan efek negatif terhadap masyarakat (Zainuddin, 2006). Terapi SEFT yang mendasarkan pada *energy psychology* dan *spiritual power*, dapat memberikan kontribusi tersendiri untuk pengembangan *brief therapy* dalam membantu mengatasi permasalahan fisik dan psikologis. Dalam penerapannya SEFT adalah pembebasan energi dan doa, cara pembebasan energi tersebut adalah dengan mengetuk ringan dengan kedua ujung jari (*tapping*) di bagian tubuh tertentu. Kemudian doa berperan di dalam tahapan *set-up* dan *tune-in*, memfokuskan pada pelepasan hambatan psikologis dengan kepasrahan kepada Tuhan, sehingga pada akhirnya bukan hanya permasalahan fisik yang dapat diatasi melainkan juga permasalahan psikologis (Zainudin, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan gejala-gejala kecemasan yang dialami oleh orang tua anak korban pelecehan seksual dapat diturunkan ketika diberikan perlakuan SEFT.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang tua anak korban pelecehan seksual di Kabupaten Kampar - Riau. Kriteria subjek adalah 1). Ibu dengan anak yang mengalami pelecehan seksual; 2). Subjek menunjukkan gejala-gejala kecemasan; 3). Anak korban pelecehan seksual berjenis kelamin perempuan

Rancangan Penelitian

Analisis secara kualitatif dilakukan secara individual dan bertujuan untuk menjelaskan apa saja yang dirasakan pada masing-masing individu dalam proses perlakuan SEFT. Proses analisis data secara kualitatif dilakukan sesuai dengan *Pre-experimental Design; One-Shoot Case Study* yaitu melihat hasil dengan cara pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap apa yang mau diukur dalam penelitian (Sugiyono, 2008).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pernyataan subjek untuk menetapkan rentang skor gejala-gejala kecemasan yang dirasakan oleh subjek. Rentang skor diukur oleh subjek sendiri dengan rentang skor 1 - 10, semakin mendekati angka 10 berarti semakin berat gejala-gejala kecemasan yang dirasakan oleh subjek. Hainsworth (2008) mengatakan bahwa ada baiknya terlebih dahulu subjek menentukan nilai seberapa tinggi intensitas emosi / rasa sakit yang dialami sekarang dengan menggunakan skala 0-10 (0 = tidak terasa, 10 = intensitas maksimum). Skor yang ditetapkan oleh subjek, yaitu skor (0-10) yang menjadi tolok ukur kemajuan setelah SEFT diterapkan.

Prosedur Pemberian Perlakuan

Penelitian ini terdiri dari tahap-tahap dan prosedur dalam pelaksanaan pemberian perlakuan, antara lain sebagai berikut: Pertama, sebelum dilakukan perlakuan, subjek dan peneliti melakukan kesepakatan tentang perlakuan yang akan diberikan kepada subjek. Mulai dari prosedur perlakuan sampai hak-hak subjek selama perlakuan berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses perlakuan berlangsung. Kedua, *screening* kondisi psikologis dilakukan dengan cara mewawancarai subjek penelitian. Fokus *screening* lebih melihat pada gejala-gejala kecemasan yang dirasakan oleh subjek penelitian. Ketiga, setelah *screening* hal-hal lain terkait dengan kriteria subjek yang diinginkan selanjutnya subjek diminta untuk mengisi *informed consent* atau surat kesediaan menjadi partisipan dalam penelitian ini. Keempat, gejala-gejala kecemasan yang dirasakan oleh subjek, diukur oleh subjek sendiri dengan rentang skor 1 -10, semakin mendekati angka 10 berarti semakin berat gejala-gejala kecemasan yang dirasakan oleh subjek. Nilai subjektif dari partisipan tersebut (0-10) yang menjadi tolok ukur kemajuan setelah SEFT diterapkan.

Kelima, selanjutnya setiap gejala-gejala kecemasan dikenakan SEFT. Perlakuan ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan berlangsung selama 30 - 60 menit. Pertemuan dilakukan dalam 1 kali dalam 2 hari (4 kali pertemuan). Diantara setiap pertemuan subjek diberikan tugas untuk melakukan SEFT secara pribadi. Keenam, pengukuran (pengamatan) dilakukan pada setiap gejala-gejala

kecemasan. Setiap pertemuan pemberian perlakuan yang dilakukan, pada akhir pertemuan selalu dilakukan pengamatan terhadap gejala kecemasan yang dijadikan fokus pada pemberian SEFT pada hari tersebut. Ketujuh, pada pertemuan terakhir, yaitu pada pertemuan ke-4 dilakukan kembali pengamatan secara keseluruhan tentang gejala-gejala kecemasan yang telah dikenakan perlakuan SEFT.

Metode Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan tingkat kecemasan subjek dari kondisi awal sebelum mendapatkan SEFT (pra-terapi) sampai dengan sesi setelah diberikan perlakuan berupa SEFT (pasca-terapi).

Penilaian pada saat pra-terapi bertujuan untuk menetapkan *baseline* dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat simptom-simptom kecemasan pada diri subjek sebelum diberikan perlakuan berupa SEFT.

Selanjutnya, penilaian pada saat pasca-terapi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan tingkat kecemasan setelah diberikan perlakuan SEFT pada subjek penelitian. Kemudian skor yang telah ditetapkan oleh subjek pada pra-terapi dan pasca-terapi dibandingkan, sehingga pada akhirnya dapat diketahui apakah ada pengaruh SEFT dalam menurunkan kecemasan pada orang tua anak yang mengalami pelecehan seksual.

HASIL PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah SEFT dapat

mengurangi gejala-gejala kecemasan yang terjadi pada orang tua anak korban pelecehan seksual. Gejala-gejala kecemasan yang muncul pada masing-masing subjek diukur berdasarkan pengamatan dan pengakuan subjek terhadap gejala-gejala kecemasan yang dialami.

Subjek pertama DW adalah orang tua dari anak korban pelecehan seksual dengan inisial NS. Gejala-gejala kecemasan yang dikeluhkan antara lain: Cemas akan masa depan anak, cemas terhadap perkembangan kasus (proses hukum) anak, leher sakit kepala terasa berat, dan sulit tidur serta mudah terbangun di malam hari. Terhadap gejala kecemasan "cemas terhadap masa depan anak", subjek memberikan skor kecemasan pada rentang 8, kemudian setelah diberikan rangkaian SEFT subjek memberikan skor 4 pada gejala kecemasan tersebut. Terhadap gejala kecemasan "cemas akan kasus (proses hukum) anak" subjek memberikan skor 9, kemudian setelah diberikan serangkaian SEFT subjek memberikan skor 6. Terhadap gejala kecemasan "leher terasa sakit dan kepala terasa berat" subjek memberikan skor 7, kemudian setelah diberikan serangkaian SEFT subjek memberikan skor 1 untuk gejala tersebut.

Subjek kedua SN adalah orang tua dari anak korban pelecehan seksual dengan inisial AM. Gejala-gejala kecemasan yang dikeluhkan antara lain: cemas akan masa depan anak, sulit tidur di malam hari, dan pusing-pusing dunia seperti bergoyang. Terhadap gejala kecemasan "cemas akan masa depan anak", subjek memberikan skor 8, kemudian diberikan serangkaian SEFT

subjek memberikan skor 5 terhadap kecemasan tersebut. Terhadap gejala kecemasan "Sulit tidur di malam hari", subjek memberikan skor 7, kemudian setelah diberikan serangkaian SEFT subjek memberikan skor 3. Terhadap gejala kecemasan "pusing-pusing dunia serasa bergoyang", subjek memberikan skor 7, setelah diberikan serangkaian SEFT subjek memberikan skor 3.

Terjadi perubahan yang cukup terasa bagi subjek penelitian terhadap gejala-gejala kecemasan yang dialami setelah diberikan serangkaian SEFT.

PEMBAHASAN

Setelah diberikan serangkaian SEFT, subjek merasakan perubahan pada gejala-gejala kecemasan yang dialami. SEFT memberikan subjek kesempatan untuk dapat menerima peristiwa yang tidak menyenangkan dan konsekuensi-konsekuensi terhadap kondisi yang terjadi.

Gejala-gejala kecemasan yang dialami oleh masing-masing subjek dapat dikelompokkan secara umum, yaitu (1) Kekhawatiran terhadap masa depan, (2) Gangguan dalam perilaku tidur dan (3) Keluhan yang berupa fisik, berupa pusing-pusing dan ketegangan-ketengangan otot fisik. Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan bahwa secara subjektif kekhawatiran terhadap masa depan pada subjek mengalami penurunan setelah diberikan SEFT. Gejala kecemasan yaitu gangguan dalam perilaku tidur pada subjek ditemukan juga bahwa secara subjektif juga mengalami penurunan. Gejala kecemasan yaitu Keluhan yang berupa fisik, berupa pusing-pusing dan

ketegangan-ketengangan otot fisik pada subjek ditemukan juga bahwa secara subjektif juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini juga sudah terbukti pada penelitian yang dilakukan Verasari (2014) yang mengungkapkan bahwa ada pengaruh SEFT terhadap penurunan gangguan tidur insomnia pada subjek penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Purwanti (2013) terhadap 32 responden wanita menopause dengan memberikan intervensi berupa *spiritual healing* untuk menurunkan tingkat kecemasan, (1) pada minggu ke-1 paling banyak responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 13 (40,6%), pada minggu ke-2 paling banyak mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 14 (43,8%), pada minggu ke-3 paling banyak responden sudah tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 28 (87,5%), (2) Sesudah dilakukan *spiritual healing* persentase hasil pascates kecemasan wanita menopause pada minggu ke-1 setelah dilakukan *spiritual healing* paling banyak responden mengalami kecemasan ringan 14 (43,8%), pada minggu ke-2 setelah dilakukan *spiritual healing* paling banyak responden sudah tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 27 (84,4%) dan pada minggu ke-3 tidak ada lagi yang mengalami kecemasan 32 (100%), (3) *Spiritual healing* efektif dalam menurunkan kecemasan pada wanita menopause kelompok pengajian Majelis Taklim Nurul Hikmah Desa Purbadana Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Penelitian yang dilakukan oleh Bakara, dkk (2013) menunjukkan ada perbedaan yang bermakna antara tingkat

depresi, kecemasan, dan stres sebelum dan sesudah intervensi SEFT antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang menderita Sindrom koroner akut (SKA). Penelitian yang dilakukan oleh Rajin, M (2012) bahwa terapi SEFT meningkatkan kualitas tidur pasien pasca operasi secara signifikan. Terapi SEFT membantu dalam memenuhi kualitas tidur pasien. Pasien pasca operasi terapi SEFT mengalami peningkatan kualitas tidur dengan menurunkan kecemasan dan mengurangi nyeri. Dengan hasil ini diharapkan terapi SEFT dapat dipergunakan sebagai terapi yang efektif dan aman untuk meningkatkan kualitas tidur.

Penelitian ini tentunya masih memiliki kelemahan dan keterbatasan di dalamnya, beberapa di antaranya peneliti tidak dapat mengontrol faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian seperti seberapa parah kesamaan kondisi atau perilaku pelecehan yang dihadapi oleh orang tua anak korban pelecehan seksual. Selain itu jumlah subjek yang masih sangat terbatas dan metode penelitian berhubungan dengan pengukuran gejala kecemasan yang masih subjektif pada subjek penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Spiritual Emotional Freedom Technique* dapat mengurangi gejala-gejala kecemasan yang terjadi pada orang tua anak korban pelecehan seksual.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan dan

pertimbangan, peneliti menyampaikan beberapa saran. Pertama, saran untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan dapat memperhatikan keterbatasan generalisasi dalam penelitian ini, sehingga dapat melakukan penelitian dengan jangkauan generalisasi yang lebih luas. Selain itu, peneliti dapat saja melihat efektifitas perlakuan ini tidak hanya untuk orang tua anak korban pelecehan seksual, namun juga dapat digunakan pada kasus-kasus lain terutama berhubungan dengan kecemasan. Saran lain adalah peneliti diharapkan agar juga dapat memperhatikan anggota-anggota keluarga anak korban pelecehan seksual karena ketika anak menjadi korban pelecehan seksual maka yang menjadi korban bukan hanya anak tersebut tetapi orang-orang yang terkait dengan anak juga akan menjadi korban dalam peristiwa ini.

Kedua, saran untuk subjek penelitian. Setiap subjek penelitian memiliki gejala-gejala kecemasan yang berbeda, namun ketika subjek dapat berserah diri kepada Tuhan YME dengan masalah yang sedang dihadapi, maka akan selalu mendapatkan kemudahan dan kesudahan yang akan lebih baik.

Ketiga, saran untuk pihak pemegang kebijakan berkaitan dengan penanganan kasus anak. Diharapkan memahami kondisi-kondisi yang terjadi pada anak dan orang tua dari anak korban pelecehan seksual, sehingga tenaga-tenaga ahli khususnya profesi psikologi selalu dapat dilibatkan dalam pemulihan kondisi psikologis korban.

DAFTAR PUSTAKA

Durand, V & Barlow, D. H. (2006). *Intisari*

Psikologi Abnormal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

of child sexual abuse. *Journal of Psychology*, 135(1), 1736.

Child Welfare Information Gateway. (2013). *Parenting a child who has been sexually abused: A guide for foster and adoptive parents*. Department of Health and Human Services, Children's Bureau. Washington, DC: U.S.

Rajin, M. (2012). Terapi Emotional Freedom Technique (SEFT) untuk Meningkatkan Kualitas Tidur Pasien Pasca Operasi di Rumah Sakit. (online) <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/download/165/112>

Cutajar, M. C., Mullen, P. E., Ogloff, J. R. P., Thomas, S. D., Wells, D. L., & Spataro, J. (2010). Suicide and fatal drug overdose in child sexual abuse victims: A historical cohort study. *Medical Journal of Australia*, 192(4), 184187.

State Government Victoria. (2013). *You and your child: For parents of children who have been sexually abused*. Victorian Government Department of Human Services Melbourne, Victoria: Australia

Liputan6. (2014). 1 dari 10 Anak Perempuan Alami Pelecehan Seksual. Liputan 6. 6 September 2014 <http://news.liputan6.com/read/2101694/unicef-1-dari-10-anak-perempuan-alami-pelecehan-seksual>.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: AlfabetaRosdakarya.

Kabar24. (2014). *Indonesia Darurat Kejahatan Seksual Terhadap Anak*. <http://kabar24.bisnis.com/read/20140519/79/229045/indonesia-darurat-kejahatan-seksual-terhadap-anak>. Diunduh tanggal 19 Mei 2014.

Verasari, M. (2014). Efektifitas Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap Penurunan Insomnia pada Remaja Sebagai Residen NAPZA. *Jurnal Sosio-Humaniora*, Vol. V, No.1,75 101

Hainsworth. (2008). You Can Heal with EFT. www.selfheal4me.com.

Yulianti, U. D & Purwanti, S. (2013). Efektifitas Spiritual Healing terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Wanita Menopause. *Jurnal Kebidanan*, Vol. V, No. 02, 33 -40.

Paolucci, E., Genuis, M., & Violato, C. (2001). A meta-analysis of the published research on the effects

Zainuddin, A.F. (2006). *Spiritual Emotional Freedom Technique: for Healing, Success, Happiness, Greatness*.

Jakarta: Afzan Publishing.

Zainudin, A.F. (2010). *Spiritual Emotional Freedom Technique: for Healing, Success, Happiness, Greatness*. Jakarta: Afzan Publishing.

Bakara, D. M, Ibrahim, K. & Sriati, A. (2013). Pengaruh Spiritual

Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap Tingkat Gejala Depresi, Kecemasan, dan Stres pada Pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) Non Percutaneous Coronary Intervention (PCI). *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, Vol 1, No 1